

**PENERAPAN MODEL ALTMAN Z-SCORE DALAM MENGUKUR
POTENSI KEBANGKRUTAN
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 & 2015)**

Rofinus Leki

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin
Jl. Ahmad Yani Km 5,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan
e-mail: yohanrl976@gmail.com

Abstrak: Perbankan merupakan lembaga yang dapat dipergunakan sebagai tempat sumber dana, penyimpanan dana dan mitra bagi perusahaan yang go public. Penelitian ini dengan menggunakan model Altman Z-Score non manufaktur ingin mengungkapkan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2015, dan rasio apa saja yang membuat Perusahaan Perbankan BUMN dikategorikan sehat atau berpotensi bangkrut. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi yakni seluruh Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di bursa Indonesia tahun 2014 dan tahun 2015. Analisis dilakukan dengan Altman Z-Score. Hasil analisis deteksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan formula Altman Z Score non manufaktur, memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2014 sampai 2015, ada pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Kata Kunci : perbankan, Altman Z-Score, potensi kebangkrutan

Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan umumnya, didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata bank berasal dari bahasa Italia banca berarti tempat penukaran uang. Perbankan merupakan lembaga yang dapat dipergunakan sebagai tempat sumber dana, penyimpanan dana dan mitra bagi perusahaan yang go public. Menurut Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Masih dalam UU No 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Jenis-jenis Perbankan di Indonesia diatur dalam Pasal 5 UU No. 7 Tahun 1992. Dalam Pasal 5 ayat (1), berbunyi: Bank Umum, adalah bank yang dapat memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Perbankan di Indonesia apabila ditinjau dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik swasta asing. Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Contoh Bank DKI, Bank Jateng, dan sebagainya. Di Indonesia sendiri bank milik pemerintah yang sudah go public ada

empat perbankan yaitu BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK PT, BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK PT, BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK PT, BANK MANDIRI (PERSERO) TBK PT.

Perbankan milik pemerintah di Indonesia juga memiliki peranan dan fungsi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Karena Perbankan di Indonesia memiliki fungsi sebagai penghimpun dana. Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber yaitu Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian. Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas. Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan Call Money (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam) dan memenuhi persyaratan.

Mengingat pentingnya sector perbankan dalam perekonomian, informasi mengenai kejadian atau peristiwa ekonomi yang berkaitan dengan kondisi sector perbankan di Indonesia sangat perlu diketahui, khususnya mengenai informasi potensi kebangkrutan. Dengan adanya informasi tersebut akan membantu banyak pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan perbankan tersebut serta mengambil tindakan yang perlu dilakukan berkaitan dengan hal tersebut.

Dasar hukum untuk penilaian kesehatan bank umum adalah Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. PBI tersebut menggantikan PBI sebelumnya Nomor No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Petunjuk teknis pelaksanaannya mengacu ke Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Untuk melihat indeks kesehatan bank

berdasarkan rasio CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity)

Selain menggunakan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011, untuk mengetahui tingkat kesehatan bank juga dapat dilakukan juga dengan menggunakan metode multiple discriminan analysis (MDA) yang antara lain dikemukakan oleh Altman (1968).

Dalam metode Multiple Discriminant Analysis (MDA), Altman menggunakan menggunakan empat jenis ratio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan non manufaktur, keempat ratio tersebut adalah, working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and taxes to total asset, market value of equity to book value of total debts. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio yang dapat mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Dengan adanya kombinasi rasio-rasio tersebut model Altman Z-Score akan sangat membantu manajemen dalam memprediksi potensi kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan.

Penelitian ini dengan menggunakan model Altman Z-Score non manufaktur ingin mengungkapkan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2015, dan rasio apa saja yang membuat Perusahaan Perbankan BUMN dikategorikan sehat atau berpotensi bangkrut.

Studi Literatur

Menurut Hery (2012) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:5) Laporan Keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- Laporan posisi keuangan pada akhir periode

- Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- Laporan perubahan ekuitas selama periode
- Laporan arus kas selama periode
- Catatan atas laporan keuangan

Sedangkan Menurut Zaki Baridwan (2010 :17) Laporan keuangan merupakan: "Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan – ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi tahun buku yang bersangkutan"

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu entitas.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Baridwan 2010 : 3).

Analisa laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan (Sudana 2011:20).

Analisis Raditya (rasio keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kebangkrutan. Analisis kebangkrutan ini dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, 2003 : 263 dalam Jurnal akuntansi Yoseph tahun 2011).

Menurut Rizki (2014) Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Manajemen cukup sering mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan, akibatnya prospek perusahaan tidak terlihat jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat. Bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Analisis kebangkrutan usaha sangat membantu pembuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan usaha tersebut. Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan terdapat pada faktor ekonomi, keuangan, pengalaman, bencana dan kecurangan. Sedangkan faktor-faktor penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Faktor Umum

Sektor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing.

- a. Sektor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
- b. Sektor teknologi, dimana pengguna teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi
- c. Sektor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penggunaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Sektor pelanggan atau nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan nasabah, bank harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen

atau nasabah, dan juga menciptakan peluang untuk mendapatkan nasabah baru.

- b. Sektor kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu bank.
- c. Sektor pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah.

3. Faktor Internal Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran, dan sampai akhirnya tidak dapat membayar. Manajemen yang tidak efisien, disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan yang sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Indikator atau tanda-tanda pada perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dari sisi manajerial dan operasional sebagai berikut:

1. Indikator dari lingkungan bisnis.

Pertumbuhan ekonomi dan aktifitas ekonomi pembentuknya memberikan indikasi bagi manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan ekspansi usaha. Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadi indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis. Tersedianya kredit dan aktifitas pasar modal dapat digunakan sebagai indikator mudah atau sulitnya, mahal atau murah dana yang diperlukan. Meningkatnya populasi bisnis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya persaingan dan semakin berkurangnya laba potensi yang dijanjikan karena adanya perubahan struktur pasar.

2. Indikator Internal

Sinyal kegagalan yang dapat ditemukan pada variable internal dapat dijumpai pada setiap tahapan daur kehidupan organisasi, awal pertumbuhan, pertengahan dan kedewasaan. Untuk disebut sebagai perusahaan yang sakit, manajemen tidak perlu menunggu munculnya semua indikator. Adanya beberapa indikator sudah cukup menjadi tanda tidak sehatnya suatu perusahaan.

3. Indikator Kombinasi

Seringkali perusahaan sakit disebabkan oleh interaksi atau kombinasi antara ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari variable internal yang mengakibatkan perusahaan berkemungkinan mengalami kebangkrutan.

Menurut Kasmir (2011 : 4) Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Bank merupakan tempat perusahaan menyimpan uang atau menitipkan uangnya dalam bentuk simpanan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

1. Penilaian Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan

kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Dasar hukum penilaian kesehatan bank tertera pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PB/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Indikator penilai tingkat kesehatan bank tersebut tertera pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan struktur atau komponen CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Penilaian bank tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 serta Surat Edaran bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2. Metode *Risk Based Bank Rating*

Menurut Amelia Suciati (2012) Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999: CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Powers, Liquidity, dan Sensivity to Risk*) adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMELS merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMELS terdiri atas lima criteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

3. Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score non manufaktur

Menurut Abu Kholid (2012) *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari perusahaan non manufaktur seperti perbankan adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila $Z > 2,9$ = zona “aman”

Bila $1,22 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,22$ = zona “*distress*”

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Asset*

X_2 = *Retained Earning to Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Ratio-ratio Altman sebagaimana digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Working Capital Assets/Total Assets* (X_1)

Merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari total aktiva dan posisi modal kerja. Dimana modal kerja (*working capital*) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Jika dikaitkan dengan indikator-indikator kebangkrutan seperti yang disebutkan diatas, maka indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tidak terkendali dan beberapa indikator lainnya.

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earning/Total Assets* (X_2)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha. Manajemen bank sangat berkepentingan untuk

dapat melihat rasio ini, karena sekaligus akan terlihat tingkat efisiensi usaha dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualannya.

$$X2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets* (X3)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan atau untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk memperoleh keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tak dapat membayar pada waktu yang ditetapkan.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Market Value Of Equity/Book Value Of Total Debt* (X4)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan. Sering juga digunakan dalam bentuk *Net Worth/Total Debt*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Untuk mendapatkan *Market Value Of Equity* dapat diketahui dengan mengalikan jumlah lembar saham yang beredar dengan harga saham (Close). *Current liabilities* di perbankan yang digunakan terdiri dari kewajiban segera, simpanan nasabah, simpanan

dari bank lain, efek, kewajiban derivatif dan akseptasi, hutang pajak.

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keempat rasio inilah yang akan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu: Rasio Likuiditas terdapat pada X1, Rasio Profitabilitas terdapat pada X2 dan X3, sedangkan Rasio Aktivitas terdapat pada X4.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi fondasi dari dilakukannya penelitian ini. Yoseph, "Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, *Springgate* dan *Zmijewski* Pada Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009" Tahun 2011. perusahaan kurang dapat memanfaatkan aset-aset dan ekuitas yang dimilikinya sehingga perusahaan tersebut kurang efektif. Perusahaan harus dapat lebih mengontrol akan kewajibannya agar tidak terjadi penurunan pada nilai variabel kebangkrutan, penurunan pada variabel-variabel kebangkrutan yang terjadi pada periode 2007-2008 dikarenakan peningkatan kewajiban yang tidak diiringi dengan peningkatan pada kinerja keuangan.

Rismawaty, "Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial Distress* Altman, *Springgate*, ohlson dan *Zmijewski* (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia)" Tahun 2011. Memilih sampel secara *matched-paired* seluruh sampel berjumlah 48 perusahaan, terdiri dari 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 24 yang tidak mengalami *financial distress*. Model *Zmijewski* adalah model yang paling sesuai diterapkan untuk perusahaan manufaktur di Indonesia, karena tingkat keakuratannya paling tinggi dibandingkan model prediksi lainnya. Setelah dilakukan prediksi terhadap

18 perusahaan diluar sampel menggunakan model *Zmijewski*, diketahui bahwa ada 5 perusahaan yang diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan, yaitu PT Alam Karya Unggul Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, dan PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Siregar, "Penilaian Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Konstruksi Bangunan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009" Tahun 2011. Penilaian terhadap 6 (enam) perusahaan kontruksi bangunan dengan menggunakan model Altman menunjukkan 16.66 % atau 1 perusahaan dikategori bangkrut pada tahun 2007,2008 dan 2009. Sedangkan yang masuk kategori rawan bangkrut sebanyak 66.66 % atau 4 perusahaan pada tahun 2007,2008 dan 2009, serta 16.66% atau 1 perusahaan pada tahun 2007,2008 dan 2009 dikategori perusahaan tidak bangkrut. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan model Altman pada perusahaan kontruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2007, 2008 dan 2009.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang berbentuk laporan keuangan perusahaan Perbankan selama tahun 2014 sampai dengan 2015. Sedangkan sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (Idx), yakni Laporan keuangan dan informasi pendukung lainnya dari 4 perusahaan Perbankan BUMN yang sudah dipublikasikan di Bursa, dapat diakses melalui webside BEI www.idx.co.id. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yakni dengan mencari data mengenai variabel yang berupa laporan keuangan serta buku-buku yang menunjang penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi yakni seluruh Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di bursa Indonesia tahun 2014

dan tahun 2015. Perusahaan Perbankan BUMN dimaksud adalah sebagai berikut :

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
- PT Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Sedangkan teknik analisa dan Pengolahan Data dengan menggunakan metode Altman Z – Score Untuk Non Manufaktur, dengan formuasi sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 6,56WC/TA + 3,26RE/TA + 6,72EBIT/TA + 1,05MVE/BVD$$

Keterangan:

- WC : Working Capital
 TA : Total Assets
 RE : Retained Earning
 EBIT : Earning Before Interst and Taxes
 MVE : Market Value Equity
 BVD : Book Value of Total Dept

Dari hasil analisa dengan model Altman akan diperoleh nilai Z-Score yang akan menjelaskan kondisi perusahaan yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

- Apabila nilai Z-Score diatas 2,90 (Z-Score > 2,90) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat
- Apabila nilai Z-Score antara 1,20 sampai 2,90 ($1,20 < Z\text{-Score} < 2,90$) perusahaan berada dalam daerah kelabu (grey area)
- Apabila nilai Z-Score dibawah 1,20 (Z-Score < 1,20) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Ratio yang digunakan adalah :

1. Working Capital / Total Assets (X1)
 Merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas yang mengukur yang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari total aktiva dan posisi modal kerja. Working capital disini merupakan total ekuitas. dan current liabilities disini terdiri dari demand deposit, time deposit, dan saving deposit. Sedangkan total assest adalah semua assets yang ada di dalam perusahaan tersebut.
2. Retained Earning / Total Assets (X2)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Retained earning adalah laba ditahan dan total assest adalah semua assets yang ada di dalam perusahaan tersebut.

3. Earning Before Interest and Tax / Total Assets (X3)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan atau untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk memperoleh keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. EBIT (Earning Before Interest and Tax) adalah operating income yang diperoleh perusahaan tersebut. Sedangkan total assest adalah semua assets yang ada di dalam perusahaan tersebut.

4. Market Value of Equity / Book Value of Debt (X4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Market Value of Equity disini adalah closing price tahunan dikali dengan total share tahunan dan Book Value of Total Debt adalah keseluruhan utang lancar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada empat perusahaan BUMN Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan data primer (laporan keuangan dan informasi pendukung lainnya) tahun 2014 dan tahun 2015. Dengan menggunakan model Altman Z-Score data dan informasi pendukung lainnya tersebut dapat diolah untuk mengetahui kecenderungan kesehatan keuangan masing-masing ke empat perusahaan perbankan tersebut, membaik atau cenderung memburuk pada saat itu. Adapun nama ke empat perusahaan tersebut adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Berikut merupakan rincian perhitungan dari rasio Altman Z-Score pada Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 dan tahun 2015 :

1. *Working Capital Assets to Total Assets* (X_1)

Merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya dari total aktiva dan posisi modal kerja. Dimana modal kerja (*working capital*) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar atau ini disebut sebagai modal kerja bersih. Sedangkan total aset adalah semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 1. Total Asset Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015 (dalam jutaan Rupiah)

NAMA BANK	TOTAL ASSET TH 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	416.600.600
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	801.900.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	144.600.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	855.000.000
NAMA BANK	TOTAL ASSET TH 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	508.600.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	878.400.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	172.000.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	910.063.000

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 2. Working Capital Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015 (dalam jutaan Rupiah)

NAMA BANK	WORKING CAPITAL TH 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	84.947.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	119.138.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	12.531.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	185.235.000
NAMA BANK	WORKING CAPITAL TH 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	144.185.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	124.874.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	10.821.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	193.838.000

Sumber : www.idx.co.id

Dari data pada tabel 1 dan 2 maka dapat dihitung rasio X_1 dengan cara *Working Capital* dibagi *Total Asset*, dengan rumus sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil perhitungannya ditunjukkan secara lengkap pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan X_1 Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	WORKING CAPITAL / TOTAL ASSET	X1 TAHUN 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{84.947.000}{416.600.000}$	0,20391
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{119.138.000}{801.900.000}$	0,14857
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{12.531.000}{144.600.000}$	0,08666
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	$\frac{185.235.000}{855.000.000}$	0,21665
NAMA BANK	WORKING CAPITAL / TOTAL ASSET	X1 TAHUN 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{114.185.000}{508.600.000}$	0,22451
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{124.874.000}{874.400.000}$	0,14281
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{10.821.000}{172.000.000}$	0,06291
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	$\frac{193.838.000}{910.063.000}$	0,21299

Sumber : Data Diolah

2. Retained Earning/Total Assets (X_2)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. Manajemen bank sangat berkepentingan untuk dapat melihat rasio ini, karena sekaligus akan terlihat tingkat efisiensi

usaha dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualannya. Dari data pada Tabel 4 maka dapat dihitung rasio X_2 dengan cara *Retained Earning* dibagi *Total Asset*, dengan rumus sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil perhitungannya digambarkan secara terperinci pada Tabel 5.

Tabel 4. Retained Earning Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015 (dalam jutaan Rupiah)

NAMA BANK	Retained Earning 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	35.078.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	88.608.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	5.132.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	74.043.000
NAMA BANK	Retained Earning 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	38.760.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	106.733.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	4.328.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	87.125.000

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 5. Perhitungan X_2 Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	RETAINED EARNING / TOTAL ASSET	X2 TAHUN 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{35.078.000}{416.600.000}$	0,08420
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{88.608.000}{801.900.000}$	0,11050
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{5.132.000}{144.600.000}$	0,03549
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	$\frac{74.043.000}{855.000.000}$	0,08660
NAMA BANK	RETAINED EARNING / TOTAL ASSET	X2 TAHUN 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{38.760.000}{508.600.000}$	0,07621
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{106.733.000}{874.400.000}$	0,12206
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	$\frac{4.328.000}{172.000.000}$	0,02516
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	$\frac{87.125.000}{910.063.000}$	0,09574

Sumber : Data diolah

3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan. Berikut ini adalah tabel 4.6 yang menunjukkan besarnya laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki masing-masing perusahaan perbankan tersebut.

Dari data pada Tabel 6 dapat dihitung rasio X_3 dengan cara EBIT dibagi Total Asset, dengan rumus sebagai berikut:

$$X_3 = \frac{EBIT}{TotalAssets}$$

maka akan diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 7.

4. Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X_4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa (close review). Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Tabel 8 memperlihatkan jumlah lembar saham dan harga pasar saham per lembar saham biasa (Close Preview).

Market Value of Equity = (Jumlah Lembar Saham) X (Harga Saham)

Tabel 6. EBIT Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015 (dalam jutaan Rupiah)

NAMA BANK	EBIT TAHUN 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	13.346.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	24.227.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	1.577.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	25.978.000
NAMA BANK	EBIT TAHUN 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	11.412.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	25.411.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	2.534.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	26.339.000

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 7. Perhitungan X_3 Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	X_3 TAHUN 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	0,03204
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	0,03021
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	0,01091
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	0,03038
NAMA BANK	X_3 TAHUN 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	0,02244
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	0,02906
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	0,01473
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	0,02894

Sumber : Data Diolah

Tabel 8. Jumlah Saham yang beredar pada akhir tahun dan Close preview Tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	JUMLAH LEMBAR SAHAM 2014	CLOSE PREVIEW 2014	Market Value of Equity to Book Value 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	18.648.656.458	Rp 6.100	113.756.804.393.800
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	24.699.162.000	Rp 11.650	287.745.237.300.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	10.567.696.000	Rp 1.205	12.734.073.680.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	23.333.333.333	Rp 10.100	235.666.666.663.300
NAMA BANK	JUMLAH LEMBAR SAHAM 2015	CLOSE PREVIEW 2015	Market Value of Equity to Book Value 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	18.648.656.458	Rp 6.725	125.398.764.680.050
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	24.699.162.000	Rp 11.700	288.980.195.400.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	10.565.000.000	Rp 1.025	10.829.125.000.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	23.333.333.333	Rp 11.750	274.166.666.662.750

Sumber : idx.co.id

Tabel 9 Total Liabilities Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015 (dalam jutaan Rupiah)

NAMA BANK	Total liabilities 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	341.149.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	691.487.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	125.118.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	697.020.000
NAMA BANK	Total Liabilities 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	412.728.000
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	750.330.000
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	149.036.000
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	736.199.000

Sumber: www.idx.co.id

Dari data pada tabel 8 dan 9 maka akan dapat di hitung rasio X_4 dengan membagi *Market Value of Equity to Book* dengan *Total Liabilites*.

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

Hasil perhitungan rasio x_4 ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan Rasio X₄ Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	<i>Market Value of Equity to Book Value 2014</i>	TOTAL LIABILITIES 2014	X4 Tahun 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	113.757.000	341.149.000	0,33345
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	287.746.000	691.487.000	0,41613
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	12.734.000	125.118.000	0,10178
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	235.667.000	697.020.000	0,33812
NAMA BANK	<i>Market Value of Equity to Book Value 2015</i>	TOTAL LIABILITIES 2015	X4 Tahun 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	125.399.000	412.728.000	0,30383
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	288.980.000	750.330.000	0,38514
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	10.829.000	149.036.000	0,07266
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	274.167.000	736.199.000	0,37241

Sumber : Data Diolah

Dari data pada tabel 10 maka dapat ditentukan rasio X₁, X₂, X₃ dan X₄ dan dapat dimasukan ke dalam formula Z-Score Non Manufaktur untuk Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015 dengan rincian perhitungan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Hasil perhitungan Z-score dengan rumus tersebut ditunjukkan selengkapnya pada Tabel 11.

Setelah diperoleh nilai dari Z-Score (pada Tabel 11), maka dapat dilakukan analisis untuk masing-masing Bank seperti ditunjukkan pada Tabel 12. Hasil analisis ini lah yang kemudian dipergunakan untuk menilai kondisi kesehatan dari masing-masing Bank yang dianalisis.

Tabel 11. Perhitungan Metode Altman Z-Score Non Manufaktur Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	6,56(X1)	3,26(X2)	6,72(X3)	1,05(X4)	Z SCORE TAHUN 2014
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	1,33765	0,27449	0,21509	0,35013	2,17757
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	0,97462	0,36023	0,20301	0,43694	1,97480
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	0,56849	0,11570	0,07332	0,10687	0,86437
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	1,42123	0,28232	0,20416	0,35503	2,26272
NAMA BANK	6,56(X1)	3,26(X2)	6,72(X3)	1,05(X4)	Z SCORE TAHUN 2015
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	1,47179	0,24845	0,15080	0,31902	2,19105
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	0,93684	0,39792	0,19520	0,40440	1,93443
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	0,41269	0,08202	0,09899	0,07630	0,66999
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	0,39722	0,31211	0,19448	0,39103	2,29485

Sumber: Data Diolah

Tabel 12. Hasil Metode Altman Z-Score Non Manufaktur pada Perusahaan Perbankan BUMN tahun 2014 dan tahun 2015

NAMA BANK	Z SCORE TAHUN 2014	KETERANGAN
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	2,17	GREY AREA
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	1,97	GREY AREA
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	0,86	DISTRESS
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	2,26	GREY AREA
NAMA BANK	Z SCORE TAHUN 2015	KETERANGAN
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	2,19	GREY AREA
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, PT	1,93	GREY AREA
BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK, PT	0,67	DISTRESS AREA
BANK MANDIRI (PERSERO) TBK, PT	2,29	GREY AREA

Sumber : Data diolah

Pembahasan

Dalam model Altman Z-Score, kesehatan keuangan suatu perusahaan non manufactur seperti Perbankan dapat diklasifikasi menjadi tiga kondisi sebagai berikut; bahwa perusahaan yang memiliki Z-Score $> 2,9$ maka diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat, perusahaan yang memiliki Z-Score 1,2 sampai 2,9 maka perusahaan tersebut berada pada area abu-abu (*Grey*, sedangkan perusahaan yang memiliki) Z-Score $< 1,2$ maka diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Dari perhitungan Altman Z-Score berdasarkan laporan keuangan tahun 2014 dan 2015 maka diperoleh hasil sebanyak 75% Perusahaan Perbankan BUMN berada di posisi Grey Area (Z-Score 1,2 sampai 2,9), dan 25% di prediksi memiliki potensi kebangkrutan (Z-Score di bawah 1,2).

1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Menurut metode Altman Z-Score Bank BNI termasuk dalam kategori *Grey Area* pada dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Walaupun dalam posisi *grey area* nilai Z-Score pada rasio keuangan BNI termasuk bagus karena terjadi peningkatan dari 2,18 pada tahun 2014 menjadi 2,19 pada tahun 2015. Untuk rasio keuangan BNI mengalami peningkatan pada rasio X1, sedangkan ratio X2, X3 hingga X4, cenderung menurun. Walau dalam posisi abu-abu dan diprediksi tidak dalam posisi bangkrut Bank BNI harus lebih berhati-hati agar tidak berada dalam posisi berpotensi bangkrut dan harus meningkatkan kinerja keuangannya agar mengalami peningkatan pada semua ratio yang di nilai sehingga dikategorikan sehat.
2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
Hasil analisis Altman Z-Score menunjukan bahwa bank BRI termasuk dalam *grey area*, karena nilai Z-score berada pada 1,2 – 2,9. Walau bank BRI dikategorikan di kategori Abu-abu, namun posisi keuangan bank BRI cenderung agak menurun walau tidak besar, hal ini ditunjukan dari nilai z-score tahun 2014 sebesar 1,97 turun menjadi 1,93 di tahun 2015. Ratio yang mengalami peningkatan

adalah ratio X2, sedangkan ratio X1, X3, dan X4 cenderung turun. Bank BRI harus lebih bisa meningkatkan kinerja keuangannya (terutama untuk ratio X1, X3, dan X4) pada masa-masa mendatang agar jauh dari area potensi kebangkrutan dan dikategorikan sehat.

3. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
PT. Bank BTN memiliki nilai Z-score terendah dan cenderung melemah dari tahun 2014 ke tahun 2015. Dibanding perbankan BUMN lainnya, PT. Bank BTN dikategorikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Itu terbukti dengan nilai z-score yang di bawah 1,2 yaitu 0,86 pada tahun 2014, melemah menjadi 0,67 pada tahun 2015, hanya ratio X3 mengalami kenaikan dari 0,07 di tahun 2014 menjadi 0,09 di tahun 2015. Sedangkan ratio X1, X2 dan X4 cenderung menurun tajam. Kondisi ini mengharuskan pihak manajemen untuk segera memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya dengan memperkuat ratio-ratio penilaian, agar paling tidak masuk pada *grey area* pada masa-masa yang akan datang.
4. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
PT. Bank Mandiri memiliki nilai Z-score lebih tinggi dari ketiga perusahaan perbankan BUMN yang masuk dalam penelitian ini, dan nilai z-scorenya menunjukan kecenderungan meningkat dari 2,26 di tahun 2014 menjadi 2,29 di tahun 2015. Namun demikian Altman Z-Score Bank Mandiri masih termasuk dalam kategori *Grey Area* di dua tahun tersebut. Ada dua ratio yang mengalami peningkatan yakni ratio X2 dan X4, sedangkan dua ratio lainnya cenderung turun. Hal ini menunjukan bahwa manajemen bank Mandiri masih harus kerja keras untuk membenahi dan meningkatkan kinerja keuangan untuk memasuki posisi sehat.

Terlepas dari hasil penelitian ini, penulis meyakini bahwa masih ada alat penilaian yang mungkin lebih efektif dan akurat, yang dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Hasil analisis deteksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan formula Altman Z Score non manufaktur, memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perbankan BUMN tahun 2014 sampai 2015, ada pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, karena bank ini memiliki nilai Z-score di bawah 1,2, baik pada tahun 2014 maupun pada tahun 2015. Sedangkan ketiga perbankan BUMN lainnya berada dalam kategori *grey area* dengan nilai Z-score diatas 1,2 tetapi dibawah Z-score 2,9.

Rasio yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan Perbankan BUMN, seperti untuk ratio *Working Capital Assets to Total Asset (X1)s*, *Retained Earning/Total Assets (X2)*, *Earning Before Interest and Tax / Total Assets (X3)* dan *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)* harus di perkuat dengan fokus pada pengendalian variabel utama yang mempengaruhi ratio-ratio tersebut. *Current asset misalnya*, sebaiknya diperkuat agar dapat menutupi *current liabilities* sehingga working capital yang dimiliki tidak menjadi negativ. Investasi pada piutang yang terlalu besar juga berbahaya sebab dapat mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi terganggu. Apabila terjadi gangguan terhadap piutang maka hal tersebut akan mengganggu perusahaan karena secara tidak langsung itu akan berdampak pada penerimaan kas perusahaan di masa yang akan datang. Kemudian persediaan yang juga terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang likuid. Biaya-biaya operasional perusahaan juga perlu diperhatikan penggunaannya agar lebih efisien.

Penelitian ini hanya menggunakan metode Altman Z-Score untuk menganalisis potensi kebangkrutan suatu bank. Untuk menganalisa deteksi potensi kebangkrutan Perbankan dengan lebih akurat, disarankan disamping menggunakan metode Altman Z-score, juga dapat di lengkapi dengan metode lainnya seperti metode Springate dan metode analisis CAMELS, agar hasilnya lebih mendekati fakta. Jika semua alat prediksi digunakan secara bersama-sama dan hasilnya menunjukkan temuan yang serupa maka

tingkat akurasi dari prediksi yang dilakukan diharapkan dapat semakin mendekati kenyataan. Tentu saja prediksi ini dilakukan hanya dengan pendekatan kuantitatif, sehingga tambahan informasi dari sisi kualitatif juga diharapkan dapat semakin memperkuat hasil dari prediksi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery, 2012. *Mengenai dan Memahami Laporan Keuangan*, CAPS, Jogjakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan per Januari 2011*, Jakarta
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Catatan Keempat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kholid, Abu, 2012, *Altman Z-score: Model Untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan*, <http://accounting.binus.ac.id> (diakses tanggal 20 Mei 2015)
- Sudana, Made I, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. PT Gelora Aksara Pratama. Surabaya
- Rismawaty, 2011. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewski (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Hasanuddin, Makassar
- Rizki, 2014. *ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN*, <http://irmajhe.blogspot.com> (diakses tanggal 19 Mei 2015)
- Siregar, 2011, *Penilaian Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Atman Z-Score pada Perusahaan Konstruksi Bangunan yang ada di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2009*
- Suciati, Amelia, 2012, *Camels Dalam Perbankan*,

- <http://melzdsnih.blogspot.com> (diakses tanggal 2 Agustus 2015)
- Ulfah, Resti Amalia, 2012. Analisis Penggunaan Altman Z-Score untuk mengetahui Potensi Kebangkrutan PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk, Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman: Samarinda
- Yoseph, 2011. *Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009*, Jurnal Akuntansi. Universitas Kristen Maranatha. www.idx.co.id